

## Qasam dalam Al-Qur'an: Unsur, Jenis dan Tujuan

**Yeni Nuraini**

Yayasan Andi Azhar, Pondok Pesantren Al-Azhar Purwakarta  
[yeninuraini358@gmail.com](mailto:yeninuraini358@gmail.com)

**Lina Marlina**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[linamarlina@uinsgd.ac.id](mailto:linamarlina@uinsgd.ac.id)

**Ilyas Rifa'i**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[ilyaspba@uinsgd.ac.id](mailto:ilyaspba@uinsgd.ac.id)

**Rizzaldy Satria Wiwaha**

UIN Sunan Gunung Djati. Indonesia  
[rizzal.satria.wiwaha@uinsgd.ac.id](mailto:rizzal.satria.wiwaha@uinsgd.ac.id)

### Suggested Citation:

Nuraini, Yeni; Marlina, Lina; Rifa'i, Ilyas; Wiwaha, Rizzaldy Satria. (2022). Qasam dalam Al-Qur'an: Unsur, Jenis dan Tujuan. *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora*, Volume 1, Nomor 3: 170-178. <http://dx.doi.org/10.1557/djash.v1i3.21701>.

### Article's History:

Received July 2022; Revised August 2022; Accepted September 2022.  
2022. [journal.uinsgd.ac.id](http://journal.uinsgd.ac.id) ©. All rights reserved.

### Abstract:

*The Qur'an is addressed to all mankind, who respond differently in accepting it and believing in it. Therefore, oaths in the Quran are meant to dispel doubts and misunderstandings and make arguments and confirm news. This is in accordance with the nature of Arab society who are accustomed to swearing. This study aims to examine the oaths (qasam) contained in the Qur'an. This writing method is qualitative through literature review. The results of the research show that historically, revelation cannot be separated from the traditions of Arab society. Also the wisdom of the oath, can not be separated from the condition of the Arab nation at that time, which Historically, the oath is a hereditary tradition. They make oaths as a means of confirming an argument, confirming an order, or dispelling the doubts of an opponent.*

**Keywords:** oath of allah, al-qur'an, qasam

### Abstrak

Al-Qur'an ditujukan kepada seluruh umat manusia, yang memberikan respons yang berbeda-beda dalam menerimanya dan mempercayainya. Oleh karena itu, sumpah dalam Al-Qur'an dimaksudkan untuk menghilangkan keraguan dan kesalahpahaman dan membuat argumen dan mengkonfirmasi berita. Ini sesuai dengan sifat masyarakat Arab yang terbiasa bersumpah. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti sumpah-sumpah (*qasam*) yang terdapat dalam Al-Qur'an. Metode tulisan ini adalah kualitatif melalui studi kepustakaan (*literature review*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara historis, wahyu tidak dapat dipisahkan dari tradisi masyarakat Arab. Juga kebijaksanaan dari sumpah tersebut, tidak dapat dilepaskan dari kondisi bangsa Arab pada saat itu, yang secara historis, sumpah adalah

tradisi turun temurun. Mereka membuat sumpah sebagai sarana untuk menegaskan argumen, menegaskan perintah, atau menghilangkan keraguan dari lawan.

**Kata Kunci:** *sumpah allah, al-qur'an, qasam*

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an diturunkan sebagai mukjizat kepada Nabi Muhammad SAW, di mana disebutkan bahwa Allah mengutus beberapa utusan dengan kitab suci kepada umatnya (Pickthall, 1953). Kitab suci diturunkan *bi lilli qaumihi*, yaitu sesuai dengan bahasa yang dipahami oleh orang-orang di mana kitab itu diturunkan (Ismail, 2022; Setia, 2021). Sehingga Al-Qur'an diturunkan sesuai dengan bahasa yang dipahami oleh masyarakat Arab saat itu. Masyarakat yang dihadapi Nabi Muhammad SAW adalah masyarakat yang menggunakan bahasa Arab. Salah satu kebiasaan dalam masyarakat ini adalah menggunakan kalimat untuk memperkuat argumentasi atau proposisi atas informasi yang disampaikan (Awwaludin et al., 2022; Romdoni, 2022).

Salah satu cara yang digunakan untuk memperkuat bukti atau dalil adalah dengan qasam atau sumpah (Warraq, 2010). *Uslub qasam* banyak ditemukan dalam Al-Qur'an (Laia, 2020). Adanya kalimat *qasam* dalam al-Qur'an bukanlah bentuk mengikuti tradisi bangsa Arab pada masa itu, melainkan untuk memperkuat informasi wahyu yang diturunkan Allah melalui Nabi Muhammad SAW dengan kondisi bangsa Arab yang berbeda jiwa bangsa sebagai penerima wahyu.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengungkap fakta fakta yang ada, dan bertujuan untuk menentukan fakta dan sifat yang aktual pada bidang tertentu secara mendalam agar menemukan temuan yang terbaru (Denzin & Lincoln, 2005). Metode ini berusaha menemukan fenomena yang baru dengan mengawalinya dari mulai mengelompokkan data, menelaah data serta memberikan sudut pandang pada data yang ada (Dulkiah & Setia, 2020). Proses pengumpulan data dilakukan melalui kajian kepustakaan dengan mengumpulkan sumber-sumber langsung dari Tafsir Al-Quran bi Al-Quran dan terjemahannya. Untuk mempertajam penelitian juga digunakan sumber sekunder dari tulisan-tulisan jurnal. Setelah data terkumpul dilakukan analisis dna verifikasi atau pengambilan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Presents Pengertian *Qasam* (Sumpah)

Definisi Qasam dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang memberikan penegasan terhadap suatu pernyataan. Penegasan ini berupa pernyataan "sumpah" yang diucapkan langsung oleh Tuhan. Sumpah dalam konotasi bahasa al-Qur'an disebut qasam (Mâlikî, 1986).

Menurut bahasa, *Aqşam* أقسام adalah bentuk jamak dari kata *qasam* قسن. *Sighat qasam* aslinya berasal dari *fi'il* أقسن atau أحلف yang *dimuta'* addikan dengan *ba'* "الباء" untuk menuju المقسن به. Kata *qasam* memiliki arti yang sama dengan kata *half* "حلف", "yamin" "أمانة", *aliyah* dan yang memiliki satu arti yaitu sumpah (al-Mishriy, 1963). Keempat kata ini digunakan dalam Al-Qur'an. Kata *qasam* disebut 13 kali, kata *qasam* disebutkan 33 kali, kata *yamin* disebutkan 71 kali, dan kata *aliyah* disebutkan dua kali (Al-Salami, 1999).

Sedangkan menurut terminologi, ada beberapa pengertian *qasam* menurut para ulama. Qasam diartikan sebagai ungkapan yang digunakan untuk memberikan penegasan atau penegasan suatu pesan dengan menggunakan kata *qasam* yang disebut adat *qasam*. Menurut Kazim Fathi al-Rawi (1977), yang dimaksud dengan *qasam* adalah sesuatu yang dikedepankan untuk memperkuat apa yang dikehendaki oleh yang disumpah. Ini terkadang untuk mengkonfirmasi atau menyangkal sesuatu. Ibnul Qayyim (1933) berpendapat bahwa *qasam* adalah ungkapan yang diberikan untuk menegaskan dan memperkuat berita jika berita tersebut disertai dengan syahadat. *Qasam* juga dapat diartikan

sebagai pengikat jiwa untuk tidak melakukan sesuatu, atau mengerjakannya, yang dikuatkan dengan sesuatu yang dimuliakan bagi orang yang bersumpah, baik dalam kenyataan maupun dalam keyakinan.

Dari penjelasan pengertian di atas, *qasam* dapat dirumuskan sebagai suatu cara atau ungkapan dan ucapan dalam bentuk atau cara tertentu untuk meyakinkan *mukhathab* tentang kebenaran yang disampaikan oleh orang yang mengucapkan sumpah. Jadi dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan *aqsam* Al-Qur'an adalah sesuatu yang disampaikan untuk menguatkan suatu pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an disertai dengan unsur-unsur *qasam* untuk menghilangkan keraguan dan menyakinkannya tentang kebenaran isi kandungan Al-Qur'an (Al-Suyuti, n.d.).

### Unsur-Unsur Qasam

Munculnya sumpah akan dibarengi dengan adanya unsur-unsur yang mendukung sumpah tersebut. Tanpa unsur-unsur tersebut tidak dapat dikatakan sebagai pernyataan sumpah. Setidaknya *qasam* terdiri dari tiga unsur, yaitu *adat qasam*, *muqsam bih*, dan *muqsam alaih*, yang disebut juga dengan rukun *qasam*.

### Adat Qasam

*Adat qasam* yaitu *sighat* digunakan untuk menunjukkan *qasam*, baik berupa *fi'il* maupun huruf seperti *ba*, *ta* dan *waw* yang digunakan sebagai pengganti *fi'il qasam*, karena *qasam* sering digunakan dalam tuturan. Menurut Manna' al-Qaththan (1973), *ta* merupakan huruf *qasam* yang jarang ditemukan dalam Al-Qur'an, demikian pula penggunaan huruf *ba* yang selalu disertai kata kerja. Huruf *ba* bisa diganti dengan huruf *waw* bila digunakan untuk lafal zahir dan bisa diganti dengan *waw* pada lafaz *jalalah*. Oleh karena itu, *qasam* sering digunakan dalam percakapan, sehingga diringkas, dengan menghilangkan *qasam fi'il* dan diakhiri dengan kata baru.

1. Contoh *qasam* berupa *fi'il* dalam surat at-Taubah ayat 62 yang berbunyi:

يُخْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ لِيُرْضَوْكُمْ وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَقُّ أَنْ يُرْضَوْهُ إِنْ كَانُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya: Mereka bersumpah kepadamu dengan (nama) Allah untuk menyenangkan kamu, padahal Allah dan Rasul-Nya lebih berhak dari mereka mencari keridhaan-Nya jika mereka beriman.

2. Contoh bentuk sumpah ditambah dengan huruf *la* di depan *fi'il qasam*nya, seperti surat al-Ma'arij ayat 40 yang berbunyi:

فَلَا أُقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغَارِبِ إِنَّا لَقَادِرُونَ

Artinya: Maka aku bersumpah demi Allah yang mengatur tempat terbit dan terbenamnya (matahari, bulan dan bintang), sesungguhnya Kami pasti mampu.

Aisyah binti al Syathi menyatakan bahwa ungkapan (*لا أقسم*) penambahan *la* dalam Al-Qur'an hanya berlaku untuk *muqsam bih* Allah (Syathi, 1982).

3. Contoh sumpah atau *qasam* dengan kebiasaan *qasam waw*, *ta*, *ba* sebagai pengganti *fi'il qasam* dalam surat Addhuha Ayat 1-4:

وَالضُّحَىٰ ١  
وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ٢  
مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ٣  
وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ٤

Artinya: Demi waktu duha (saat matahari terbit sekeping), dan saat malam hari saat hening, Tuhanmu tidak akan meninggalkanmu (Muhammad) dan tidak (juga) membencimu.

Kemudian, pada surat al-Anbiya ayat 57, huruf *qasam ta* khusus digunakan untuk lafaz *jalallah* (Allah).

وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ

*Artinya: Dan demi Allah, sesungguhnya aku akan menipu berhala-berhalamu setelah kamu meninggalkannya.*

Penggunaan huruf *ta* merupakan pengganti huruf *waw* yang biasa digunakan di kalangan orang Arab. Mereka beralih dari huruf *waw* ke huruf lain jika terletak di awal kata. Sedangkan khusus untuk lafaz *jalalah* yang digunakan untuk menggantikan *fi'il qasam* adalah huruf *ta*. Terkadang *fi'il qasam* didahului dengan *la nahiyah*, namun menurut sebagian besar ahli tafsir, kata *la* merupakan tambahan yang memiliki arti yang sama dengan *uqsimu*.

### **Muqsam Bih**

*Muqsam bih* adalah sesuatu yang dijadikan sumpah oleh Allah. Sumpah dalam al-Qur'an terkadang dengan menggunakan nama Allah dan terkadang dengan menggunakan nama makhluk-Nya. Allah bersumpah dengan zat-Nya yang suci dan memiliki sifat-sifat khusus, atau dengan ayat-ayat-Nya yang menetapkan adanya sifat-sifat-Nya. Dan sumpah Allah dengan beberapa makhluk menunjukkan bahwa makhluk-makhluk itu adalah salah satu dari ayat-ayat-Nya yang agung:

Allah bersumpah dengan zat-Nya di dalam Al-Qur'an yang terdapat pada tujuh tempat, dan selain itu Allah bersumpah dengan nama-nama makhluk-Nya, yaitu:

#### 1. Surat Yunus ayat 53:

وَيَسْتَنبِئُونَكَ أَحَقُّ هُوَ حَقُّهُ إِي وَرَبِّي إِنَّهُ لَحَقٌّ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ

*Artinya: Dan mereka menanyakan kepadamu: "Benarkah (azab yang dijanjikan) itu? Katakanlah: "Ya, demi Tuhanku, sesungguhnya azab itu adalah benar dan kamu sekali-kali tidak bisa luput (daripadanya)".*

#### 2. Surat al-Taghabun ayat 7:

رَعِمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ ۗ وَذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

*Artinya: Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: "Memang, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan". Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.*

#### 3. Surat Saba' ayat 3:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَأْتِينَا السَّاعَةُ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ عَالِمِ الْغَيْبِ ۗ لََّا يَغْرُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَلَا أَصْغَرُ مِنْ ذَٰلِكَ وَلَا أَكْبَرُ ۗ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ

*Artinya: Dan orang-orang yang kafir berkata: "Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami". Katakanlah: "Pasti datang, demi Tuhanku Yang Mengetahui yang ghaib, sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada tersembunyi daripada-Nya sebesar zarahpun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)".*

#### 4. Surat Maryam ayat 68:

فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ وَالشَّيَاطِينَ ثُمَّ لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا

*Artinya: Demi Tuhanmu, sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama syaitan, kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahannam dengan berlutut.*

#### 5. Surat al-Hijr ayat 92:

فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ

*Artinya: Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyakan mereka semua.*

#### 6. Surat al-Nisa' ayat 65:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

*Artinya: Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.*

#### 7. Surat al-Ma'arij ayat 40:

فَلَا أَقْسَمُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغَارِبِ إِنَّا لَقَادِرُونَ

*Artinya: Maka aku bersumpah dengan Tuhan Yang memiliki timur dan barat, sesungguhnya Kami benar-benar Maha Kuasa.*

Menurut Ibnu Abi al-Ishba (n.d.), *qasam* dengan menggunakan nama-nama ciptaan-Nya menunjukkan zat yang menciptakannya, karena tidak mungkin ada nama pekerjaan tanpa nama yang melakukannya. *Qasam* dengan menggunakan nama ciptaan hanya khusus untuk Allah saja. Juga untuk menunjukkan manfaat atau nilai-nilai yang terkandung pada makhluk tersebut sehingga menjadi pelajaran bagi manusia dan banyak hikmah dibalik penggunaan nama-nama makhluk-Nya.

Dalam hal penggunaan nama-nama ciptaan Allah sebagai *muqsam bih*, al-Zarkasyi menjelaskan alasannya, yaitu: *Pertama*, menghilangkan mudaf seperti ayat *wa al-fajri* (و الفجر), demikian yang dimaksud dengan ayat tersebut adalah *wa rabb al-fajri* (ورب الفجر). *Kedua*, benda-benda yang digunakan untuk bersumpah demi Allah membuat kagum orang-orang Arab dan mereka biasa bersumpah dengan benda-benda tersebut. Maka Al-Qur'an turun sejalan dengan wawasan ilmu dan tradisi mereka dalam bersumpah. *Ketiga*, Allah bersumpah demi makhluk-Nya, hal ini mengandung makna bahwa benda-benda tersebut merupakan tanda-tanda ciptaan-Nya (Al-Zarkasyi, 1994).

#### *Muqsam Alaih*

*Muqsam alaih*, yaitu berita yang dikuatkan dengan sumpah berupa pernyataan bahwa orang yang mendengarnya ingin menerima atau beriman, kemudian dikuatkan dengan sumpah itu. *Muqsam alaih* ini disebut juga dengan *jawab al qasam* (القسن جواب). Ini sebenarnya tujuan dari sumpah itu sendiri, yaitu untuk membenarkan dan menguatkan pesan yang disampaikan).

Untuk mengetahui *muqsam alaih*, kita bisa melihat empat jenis huruf yang mengawalinya, yaitu: *inna, lam, ma* dan *la*. Dua huruf pertama positif dan dua lainnya negatif. Di dalam Al-Qur'an terdapat dua jenis *muqsam alaih*, yaitu yang dinyatakan secara eksplisit dan yang tidak dinyatakan atau dihilangkan secara eksplisit. Jenis pertama pada surat al-Dzariyat ayat 1-6:

وَالذَّارِيَاتِ ذُرُورًا  
فَالْحَامِيَاتِ كَفَّارًا  
فَالْجَارِيَاتِ يُسْرًا  
فَالْمُضْمَمَاتِ مُمْرًا  
إِنَّمَا تُوْعَدُونَ لَصَادِقٍ  
وَإِنَّ الدِّينَ لَوَاقِعٌ

*Artinya: Demi (angin) yang meniupkan debu dengan kuat. Dan awan yang mengandung hujan. Dan kapal yang berlayar dengan mudah. Dan (Malaikat) membagi urusan. Memang, apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar. Dan sesungguhnya (hari) pembalasan itu akan datang.*

Jenis *muqsam alaih* atau *qasam* yang dapat dipertanggungjawabkan dihilangkan karena dua alasan. *Pertama*, *muqsam bih* sudah mengandung arti *muqsam alaih*. *Kedua*, *qasam* tidak memerlukan jawaban karena sudah bisa dipahami dan ayatnya sudah disunting.

Jenis kedua dalam surat Al-Ra'du ayat 31:

وَلَوْ أَنَّ فِرْعَانَ سَبَّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ أَوْ قَطَّعَتْ بِهِ الْأَرْضُ أَوْ كَلَّمَ بِهِ الْمَوْتَى ۗ لَبَلَّ لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا ۗ أَفَلَمْ يَتَنَبَّأْ الَّذِينَ آمَنُوا أَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَهْدَى النَّاسَ جَمِيعًا ۗ وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا تُصِيبُهُمْ بِمَا صَنَعُوا قَارِعَةٌ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِنْ دَارِهِمْ حَتَّى يَأْتِيَ وَعْدَ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ

*Artinya: Dan sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan atau bumi jadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara, (tentulah Al Quran itulah dia). Sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah. Maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah*

memberi petunjuk kepada manusia semuanya. Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sehingga datanglah janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji.

*Muqşam alaih* pada ayat di atas dihilangkan, yaitu idealnya, **لما آمنوا**. Pembahasan mendalam telah banyak dilakukan oleh para ulama dalam menyikapi arti sebenarnya dari sumpah Allah ini, baik dalam aspek *muqşam bih* maupun *muqşam alaih* (Jailani & Hasbiyallah, 2019). Para ulama sepakat bahwa sumpah ini memiliki makna multidimensi. Di antara pemahaman yang muncul adalah adanya hubungan yang sangat penting antara *muqşam bih* dan *muqşam alaih*. Sumpah bukan hanya untuk menguatkan, tetapi juga untuk menjaga konsistensi kebenaran itu sendiri (Huda, 2016).

## Macam-Macam Qasam

Dalam Al-Qur'an, Allah bersumpah dalam tiga bentuk: *Pertama*, Allah bersumpah dengan Dzati-Nya Seperti dalam surat al-Dzariyat ayat 23:

فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ مِثْلَ مَا أَنَّكُمْ تَنْطِفُونَ

Artinya: Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya apa yang dijanjikan itu pasti akan menjadi kenyataan seperti yang Engkau katakan.

*Kedua*, bersumpah dengan *fi'il*-Nya Seperti dalam surat al-Syams ayat 5-7:

وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا ٥  
وَالْأَرْضِ وَمَا طَرَاهَا ٦  
وَالنَّفْسِ وَمَا سَوَّاهَا ٧

Artinya: Demi langit dan bentukannya (yang menakjubkan). demi bumi dan penyebarannya. demi jiwa dan kesempurnaan (ciptaanannya).

*Ketiga*, bersumpah dengan *maf'ulnya* dalam surat al-Najm ayat 1:

وَاللَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ

Artinya: Demi bintang ketika terbenam.

Qasam al-Qur'an ada dua jenis bila dilihat dari segi fiil qasamnya yaitu

### a. Qasam zhahir atau qasam syarih

Yakni qasam yang disebutkan *fi'il qasam* bersama dengan *muqşam bih*-nya. Contohnya surah al-Qiyamah ayat 1-3:

لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ ١  
وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ٢  
أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَلَّنْ نَجْمَعُ عِظَامَهُ ٣

Artinya: Aku bersumpah demi hari kiamat, dan aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri). Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya?

*Fi'il qasam* dan *muqşam bih*nya dalam ayat di atas secara jelas dinyatakan, yaitu:

لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ ١  
وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ٢

*Fi'il qasam* dalam ayat tersebut didahului dengan *la al-nafiyah* yang berarti "tidak" untuk meniadakan sesuatu yang tidak disebutkan yang sesuai dengan konteks sumpah. Sedangkan jawaban *al qasam* terhadap ayat di atas telah dibuang tetapi telah ditunjukkan oleh ayat berikutnya yaitu:

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَلَّنْ نَجْمَعُ عِظَامَهُ ٣

*Qasam dhahir* dan *qasam syarih* dibagi menjadi dua:

- 1) *Isti'thafiy*, yaitu sumpah yang menjawab *al qasam*, banyaknya *insyaiyyah* (kalimat yang mengandung harapan), dan huruf *qasam* yang digunakan adalah *ba'* dan hanya sedikit dalam *uslub qasam*. Contoh surat al-Ana'm ayat 109:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ جَاءَتْهُمْ آيَةٌ لِّيُؤْمِنُوا بِهَا ۚ قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِنْدَ اللَّهِ ۚ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ



Artinya: Dan mereka bersumpah atas nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa jika suatu keajaiban datang kepada mereka, mereka pasti beriman kepadanya. Katakanlah, "Keajaiban hanya ada pada Allah." Dan tahukah kamu bahwa ketika mujizat (ayat) datang, mereka juga tidak akan beriman.

Pada ayat di atas bilangan insyaiyyah yang merupakan jawaban alqasam terdapat pada kalimat:

لَئِنْ جَاءَتْهُمْ آيَةٌ لَّيُؤْمِنُنَّ بِهَا

- 2) *Ghairu isti'thafiy*, yaitu angka *khabariyyah* (kalimat berita), yang banyak beredar di kalangan bangsa Arab dan juga di dalam Al-Quran, merupakan sumpah yang menjawab *al qasam*. Contoh surat Yasin ayat 2-3:

وَالْقُرْآنُ الْحَكِيمُ ٢  
إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ٣

Artinya: Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah. Sesungguhnya kamu (Muhammad) adalah salah seorang dari para utusan.

Pada ayat di atas bilangan khabariyyah yang merupakan jawaban alqasam terdapat pada kalimat:

إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ

### b. Qasam *mudhmar* (qasam tersembunyi) atau *ghairu sharih*

Yaitu qasam yang *fi'il qasam* dan *muqdam* bihnya tidak disebutkan, karena kalimat sebelumnya terlalu panjang. Namun ditunjukkan oleh lam taukid yang terdapat pada *muqdam* alaih atau *jawab qasam*.

*Qasam Mudhmar* atau *ghoir shorih* ini terbagi dua:

- 1) Qasam yang di dalamnya itu ada huruf *lam* baik ia diiringi oleh *adat al syarth* atau diiringi oleh *fi'il mudhari'* yang bersambung dengan nun *al taukid*. Contoh *lam* yang diiringi oleh *adat syarth* ada dalam surat Yunus ayat 22:

لَئِنْ أَنْجَيْنَا مِنْ هَذِهِ لَنُكَوِّنَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Artinya: "Sekiranya Engkau menyelamatkan kami dari (bahaya) ini, pasti kami termasuk orang-orang yang bersyukur".

Dalam ayat di atas lam dari "النن" merupakan *qasam mudhmar* dan lam yang kedua adalah *lam al qasam*.

Contoh surat Ali 'Imran ayat 186:

لَنُتْلُوَنَّ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا ۖ وَإِنْ تُصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: Kamu pasti akan diuji dengan hartamu dan dirimu. Dan pasti kamu akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan.

Dalam ayat di atas *fi'il qasam* dan *muqdam* bih tidak disebutkan, taqdirnya: (Demi Allah, kamu sungguh-sungguh akan diuji), tapi hanya disebutkan *muqdam* 'alaihnya.

- 2) Qasam yang arti atau lafaz-lafaznya itu berjalan sesuai dengan *uslub qasam*. Contoh surat Hud ayat 119:

إِلَّا مَنْ رَجِمَ رَبُّكَ ۖ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ ۖ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لِأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Artinya: Kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap, "Aku pasti akan memenuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya."

### Tujuan Qasam

Qasam dalam Al-Qur'an bertujuan untuk memberikan penegasan dan pengukuhan atas informasi yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan tanggapan manusia pada umumnya terhadap ajaran yang disampaikan kepada manusia. Dengan kata lain tujuan sumpah adalah untuk memperkuat pemberitaan kepada orang lain, yang mungkin akan mengingkari kebenarannya, sehingga pemberitaan tersebut dapat diterima dengan yakin. Di antara golongan manusia itu ada yang meragukan, mempertanyakan bahkan menolak kebenaran Al-Qur'an. Dalam hal ini qasam dalam Al-Qur'an

ditunjukkan untuk menghilangkan keraguan, menegakkan argumentasi dan menguatkan hujjah yang dibawa Nabi Muhammad SAW (Qayyim, 1933).

Menurut al-Qusyairi, *qasam* digunakan dalam Al-Qur'an guna menyempurnakan dan memperkuat hujjah yang disampaikan. Sumpah dalam Al-Qur'an juga untuk memperkuat pemberitaan yang disampaikan oleh Allah kepada manusia, baik mengenai hal-hal yang ghaib maupun mengenai kejadian-kejadian yang akan datang, sehingga mereka itu mau menerima dan meyakini kebenarannya (Al-Qusyairi & Abd Hamid, 1989).

## KESIMPULAN

Bangsa Arab pada masa itu adalah masyarakat yang menganut paham keagamaan dalam tingkat yang amat sederhana, masih percaya pada alam sekitar yang memiliki kekuatan ghaib melebihi kekuatan manusia. Dalam kondisi ini, al-Qur'an datang dengan membawa misi-misi dan pesan-pesan ilahiyah yang berisi penegasan dan perintah menyembah Allah, untuk mempercayai Rasul, janji ancaman dan pembalasan yang diantaranya diungkapkan dengan sumpah.

Kajian tentang sumpah dalam al-Qur'an memberikan gambaran bahwa wahyu yang datang kepada manusia jauh dari kesan adanya paksaan untuk menerima kebenaran mutlak, melainkan telah diberikan kesempatan kepada manusia untuk memikirkannya melalui akal pikiran yang logis. Hal ini terlihat dengan banyaknya bentuk *qasam* Allah yang menggunakan nama makhluk, dimana penyebutannya itu merupakan sesuatu yang benar-benar urgen untuk dipikirkan.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan masukan yang membangun untuk lebih baiknya penulisan di masa yang akan datang. Penulis juga menyarankan kepada para pembaca, agar membaca buku-buku referensi dan jurnal yang berkaitan dengan materi *qasam* alquran yang mana banyak ditulis dan dikarang oleh para ulama dan peneliti ilmu Al-Qur'an. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan dan perlindungan, semoga tulisan ini bermanfaat bagi penulis dan para pembaca semuanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Mishriy, I. M. al-I. (1963). *Lisan al-'Arab*. In *Beirut, Dar al-Shadr*.
- Al-Qaththan, M. al-K. (1973). *Mabahits fi 'Ulûm al-Qur'an*. Mansyûrât al-'Ashr al-Hadîts.
- Al-Qusyairi, M. Z., & Abd Hamid, A. (1989). *ar-Risalah al-Qusyairiyah*. *Beirut: Darul Khair*.
- Al-Rawi, K. F. (1977). *Asalib al-Qasam fi Lughah al-Arabiyyah*. Baghdad.
- Al-Salami, M. M. (1999). *al-Qasam fi al-Lughah wa fi al-Quran*. *Kairo: Dar Arab Al-Islami*.
- Al-Suyuti, A. al-R. (n.d.). *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. *Majma' al-Malik al-Fahd*.
- Al-Zarkasyi, I. (1994). *Al-Bahru al-Muhith fi Ushul al-fiqh*. *Beirut: Dâr Al-Shafwat, Jilid VI*.
- Awwaludin, M., Malik, S., & Siswanto, N. D. (2022). Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab dalam Meningkatkan Penguasaan Bahasa Arab pada Pesantren Bahasa Arab (MIM LAM). *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial-Humaniora*, 1(1), 55–64.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). *Qualitative Research* (Third Edit). SAGE Publications.
- Dulkiah, M., & Setia, P. (2020). Pola Penyebaran Hoaks Pada Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Kota Bandung. *SMArT (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 4(2).
- Huda, N. (2016). Kaidah-Kaidah al-Qasam dalam al-Qur'an. *Al-Fath*, 10(1), 1–19.
- Ismail, L. H. (2022). Moderasi Beragama di Lingkungan Pesantren: Pengalaman Pesantren di Bandung Barat, Jawa Barat. *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial-Humaniora*, 1(1), 29–44.
- Jailani, A., & Hasbiyallah, H. (2019). Kajian Amtsal dan Qasam dalam Al Qur'an. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 16–26.
- Laia, F. (2020). *Analisis Al-Qasam (□□□□□) dalam Al-Qur'an Juz 28 dan 29*.
- Mâlîkî, M. I. A. al. (1986). *Zubdah al-Itqan fi'Ulum al-Qur'ân*. *Jeddah: Dar Al-Syuruq*.



- Pickthall, M. (1953). *The meaning of the glorious Koran* (Vol. 94). New American Library New York.
- Qayyim, I. (1933). *Al-Tibyan fi aqşam al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Alqohirah H, 1398.
- Romdoni, M. P. (2022). Bentuk dan Tujuan Tasybih dalam Al-Quran: Studi Aplikatif Analisis Balaghah dengan Objek Kajian Juz 'Amma. *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial-Humaniora*, 1(1), 45-54.
- Setia, P. (2021). Atas Nama Islam: Kajian Penolakan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Terhadap Pluralisme. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 21(2), 115-136.
- Syathi, A. al-R. B. (1982). *Al-Qur'an wa Qadaya al-Insan*. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Mala'ya n.
- Wa Al-Naza'r, A.-I. (n.d.). Dār al-Kutub al-'Imiyah. In *Al-Sharīf al-Raḍī, Muḥammad ibn Ḥusayn ibn Mūsā*.
- Warraq, I. (2010). *The origins of the Koran: classic essays on Islam's holy book*. Prometheus Books.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).